

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan kondisi paru heterogen yang ditandai dengan gejala pernapasan kronis (dispnea, batuk, dan ekspektorasi) akibat kelainan persisten pada saluran napas dan/atau alveoli yang sering mengakibatkan keterbatasan aliran udara progresif (Celli et al., 2022). Masalah utama dan alasan paling sering yang menyebabkan penderita PPOK mencari pengobatan adalah sesak napas yang diderita yang bersifat persisten dan progresif (Feni Fardila, 2020). Pasien PPOK mengalami kelemahan otot inspirasi dan/atau disfungsi otot yang menyebabkan sesak napas. Dispnea merupakan gejala kompleks yang menjadi keluhan utama yang menyebabkan pola napas tidak efektif (Ruslan, 2023). Salah satu intervensi keperawatan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan rehabilitasi paru dini dengan spirometri insentif. Rehabilitasi paru merupakan pengobatan nonfarmakologis yang telah secara luas untuk PPOK, terbukti meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas latihan. Spirometri insentif adalah alat yang digunakan untuk mengembangkan paru-paru secara maksimal dan mempertahankannya. Alat ini mendorong pasien dengan umpan balik visual. Alat ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan fungsi paru dan kapasitas fungsional (Yu-Lin et al., 2024).

PPOK merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia. Pasien yang terdampak tidak hanya menderita gangguan fungsi paru, tetapi juga berbagai macam penyakit penyerta (Kahnert et al., 2023). Penyakit ini

diderita oleh 3,23 juta orang di seluruh dunia, dimana merokok sebagai penyebab utama (WHO, 2023). GOLD pada tahun 2023 memperkirakan prevalensi PPOK mencapai 10,3%. Prevalensi PPOK meningkat tajam seiring bertambahnya usia, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia > 60 tahun. Berdasarkan prevalensi kejadian PPOK secara keseluruhan, laki-laki merupakan pasien terbanyak yaitu 11,8% dan pada perempuan sebanyak 8,8% (GOLD, 2023). Angka kejadian PPOK di Indonesia sebanyak 3,7% atau sekitar 9,2 juta orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Sementara penderita PPOK di Jawa Timur pada tahun 2022 tercatat sebanyak 53.215 kasus (Risksdas,2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSU 'Aisyiyah Ponorogo periode bulan Januari-September Tahun 2025, diperoleh data kunjungan pasien PPOK di rawat inap tercatat sebanyak 276 kunjungan dan di rawat jalan sebanyak 3.420. PPOK masuk dalam 20 besar penyakit dengan jumlah pasien terbanyak di RSU 'Aisyiyah Ponorogo (RSUA, 2025).

Pola napas tidak efektif adalah inspirasi dan/atau ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat. Pada penyakit PPOK pola napas tidak efektif diakibatkan oleh terjadinya peningkatan gangguan ventilasi udara akibat obstruksi. Adanya obstruksi ini berpengaruh terhadap kondisi pola pernapasan dan frekuensi pernapasan (Agustin, 2024). Perubahan patologis pada PPOK ini terutama disebabkan oleh peradangan kronis. Menghirup gas atau partikel berbahaya dapat menyebabkan peradangan parenkim paru dan saluran pernapasan. Berbagai faktor inflamasi dapat menyebabkan destruksi jaringan dan kemudian emfisema, merusak fungsi pertahanan dan perbaikan saluran pernapasan, dan akhirnya menyebabkan fibrosis saluran napas kecil dan

obstruksi aliran udara ireversibel progresif (Xu et al., 2024). Pola napas tidak efektif ini ditandai dengan adanya dispnea, penggunaan otot bantu pernapasan, fase ekspirasi memanjang, pola napas abnormal dan adanya bunyi napas tambahan (Tim Pokja SDKI DPD PPNI, 2017)

Sesak napas yang kronis pada PPOK akan berdampak negatif terhadap kualitas hidup penderita, berupa disabilitas dan penurunan kualitas hidup, termasuk pada penderita kelompok usia produktif namun tidak dapat bekerja maksimal (Feni Fardila, 2020). Sehingga perlu dilakukan rehabilitasi paru dini dengan spirometri insentif. Spirometri insentif digunakan untuk mengembangkan paru-paru secara maksimal dan mempertahankannya. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa instruksi sederhana untuk melakukan 10 kali inspirasi dalam per jam saat terjaga dapat secara dramatis meningkatkan fungsi paru-paru dan mengurangi komplikasi paru seperti pneumonia dan atelektasis (Toor et al., 2021). Beberapa penelitian lain juga menyebutkan bahwa latihan nafas dengan spirometri insentif sangat bermanfaat dalam melatih dan memaksimalkan fungsi pernafasan pasien, mudah dilakukan, tanpa efek samping serta menggunakan umpan balik visual sehingga dapat menilai upaya inspirasi pasien dengan mengukur volume inspirasi secara langsung. Selain itu dengan penggunaan umpan balik secara visual akan mendorong kepatuhan pasien dalam penerapannya karena secara langsung diketahui pasien manfaatnya (Hamidah et al., 2025). Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Penerapan Rehabilitasi Paru Dini Dengan Spirometri Insentif Pada Pasien

Dewasa Dengan PPOK Dengan Masalah Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif Studi Kasus Di Ruang Mina RSU ‘Aisyiyah Ponorogo’

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Penerapan Rehabilitasi Paru Dini Dengan Spirometri Insentif Pada Pasien Dewasa Dengan PPOK Dengan Masalah Keperawatan Pola Napas Tidak Efektif Di Ruang Mina RSU ‘Aisyiyah Ponorogo?’”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penyusunan karya tulis ilmiah ini yaitu untuk melakukan penerapan rehabilitasi paru dini dengan spirometri insentif pada pasien dewasa dengan PPOK dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif Di Ruang Mina RSU ‘Aisyiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien dewasa dengan PPOK Di Ruang Mina RSU ‘Aisyiyah Ponorogo
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dewasa dengan PPOK Di Ruang Mina RSU ‘Aisyiyah Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi asuhan keperawatan pada pasien dewasa dengan PPOK dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif Di Ruang Mina RSU ‘Aisyiyah Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan berupa rehabilitasi paru dini dengan spirometri insentif pada pasien dewasa dengan PPOK dengan

masalah keperawatan pola napas tidak efektif Di Ruang Mina RSU ‘Aisyiyah Ponorogo.

5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dewasa dengan PPOK dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif Di Ruang Mina RSU ‘Aisyiyah Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan menambah wawasan serta informasi terkait pola napas tidak efektif pada pasien dewasa dengan PPOK serta dapat diaplikasikannya penerapan rehabilitasi paru dini dengan spirometri insentif sebagai penatalaksanaan non farmakologis terhadap masalah keperawatan pola napas tidak efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Pasien PPOK dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif dapat secara kontinyu dan mandiri menerapkan rehabilitasi paru dini dengan spirometri insentif sehingga dapat memaksimalkan fungsi pernapasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penerapan rehabilitasi paru dini dengan spirometri insentif mampu menjadi rujukan penatalaksanaan non-farmakologi bagi profesi keperawatan untuk diaplikasikan pada pasien dewasa dengan PPOK dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih variatif terkait penatalaksanaan nonfarmakologi bagi pasien dewasa dengan PPOK dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif sehingga dapat digunakan sebagai rujukan / sumber informasi terbaru. Diharapkan studi kasus ini digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi penelitian sejenis.

4. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan terapi non-farmakologi pada pasien dewasa dengan PPOK dengan masalah keperawatan pola napas tidak efektif dengan penerapan rehabilitasi paru dini dengan spirometri insentif.

